

## KAJIAN FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN NYANYIAN NARO DALAM RITUAL ADAT REBA MASYARAKAT RADABATA KECAMATAN GOLEWA

Hendrikus Balzana Koba<sup>1)</sup>, Kanzul Fikri<sup>2)</sup>, Florentianus Dopo<sup>2 3)</sup>

Program Studi Pendidikan Musik  
STKIP Citra Bakti

[hendrikusbalzanokoba@gmail.com](mailto:hendrikusbalzanokoba@gmail.com)<sup>1)</sup> [kanzulfikri91@gmail.com](mailto:kanzulfikri91@gmail.com)<sup>2)</sup>  
[dopoflorentianus@gmail.com](mailto:dopoflorentianus@gmail.com)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Fungsi dan Bentuk Penyajian Nyanyian *Naro* Dalam Ritual Adat *Reba* Masyarakat Radabata Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Penelitian ini berlokasi di Desa Radabata, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumen (studi dokumen). Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh adat dan masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang objek yang diteliti. Analisis data menggunakan model interaktif Milles dan Huberman dengan komponen-komponennya, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kajian Fungsi Dan Bentuk Penyajian Nyanyian *Naro* Dalam Ritual Adat *Reba* Masyarakat Radabata Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada terdapat beberapa sub diantaranya: 1) fungsi nyanyian *Naro* diantaranya; sebagai pengisi ritual, sebagai sarana hiburan, sebagai sarana komunikasi, sebagai pengiring tari, 2) bentuk penyajian nyanyian *naro* dilakukan melalui 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap penyajian dan tahap akhir/penutup.

### Abstract

*This study aim to describe the Function And the Performance Of Hymn of Naro In Reba Ritual Society of Radabata District Of Golewa Sub-Province of Ngada. This study have location in Countryside of Radabata, by using descriptive method qualitative. Data collecting through interview and document ( document study). Subjek in this study is traditional figure and assumed society have knowledge about the objet under study. Data analysis use model of interaktif Milles and of Huberman with its components, that is: data collecting, data discount, presentation of data and withdrawal of conclusion. Based on the result of study concerning Study Function And Form Presentation Of Hymn of Naro In Reba Ritual of Society of Radabata District Of Golewa Sub-Province of Ngada there are some sub among others 1) hymn function of Naro among others; as filler of ritual, as entertainment amusement medium, as communications medium, as attendant of dance 2) form presentation of hymn of Naro through 3 phase that is preparation phase, presentation phase and final phase /conclusion.*

### Sejarah Artikel

Diterima:05-12-2022  
Direview:19-03-2023  
Disetujui:30-04-2023

### Kata Kunci

fungsi musik, penyajian musik, nyanyian *naro*

### Article History

Received:05-12-2022  
Reviewed:19-03-2023  
Published:30-04-2023

### Key Words

music function,  
music  
performance, *naro*  
hymn

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam suku dan budaya. Hampir di setiap wilayah di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Inilah yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Setiap daerah mempunyai segudang tradisi yang dimiliki sehingga memberikan warna tersendiri pada wajah Indonesia yang dapat mengangkat Indonesia di mata dunia. Suku yang beragam di Indonesia menghasilkan berbagai kebudayaan yang beragam pula. Oleh karena itu Indonesia dikenal memiliki berbagai seni budaya yang unik dan tidak dimiliki oleh negara lain. Menurut Mustopo (1985:55), sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian lagu daerah memiliki corak, ragam, serta ciri khas yang menjadi identitas daerah.

Menurut Brunvand dalam Danandjaja (2007:141-142) Nyanyian Rakyat atau lagu rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri atas kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian. Lagu daerah atau yang sering disebut lagu rakyat selalu memiliki keunikannya tersendiri, baik itu dari segi keindahan, lirik dan harmoninya yang menjadi ciri khasnya. Ciri lagu rakyat diantaranya : lirik atau syair lagunya berbahasa daerah, diwariskan secara turun-temurun, memiliki tema dan visi yang sesuai dengan adat istiadat di daerah tertentu, diwariskan secara langsung dan tidak tertulis yang kemudian dihafalkan. Peredaran nyanyian rakyat di masyarakat lebih luas dibandingkan dengan lagu-lagu lainnya. Nyanyian rakyat beredar, baik dikalangan melek huruf maupun buta huruf, kalangan atas maupun kalangan bawah. Nyanyian rakyat juga memiliki umur yang lebih panjang daripada nyanyian pop. Berbicara soal bentuk, nyanyian rakyat sangat beraneka ragam, yakni dari bentuk yang paling sederhana sampai yang cukup rumit.

Lagu rakyat atau nyanyian rakyat adalah nyanyian yang berasal dari suatu daerah tertentu dan berbentuk tradisional dimana sangat erat kaitannya dengan ritual adat serta penyebarannya hanya di lingkup daerah tertentu yang berfungsi sebagai sarana hiburan, sebagai ritual dan lain-lain , sebagai contohnya, nyanyian *Naro* yang hanya terdapat di lingkungan budaya masyarakat Radabata, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada.

Seperti peneliti yang dilakukan oleh Hasbi Nur Cahyadi dengan judul “ fungsi dan bentuk penyajian kesenian *Jamjaneng* di Dusun Pedurenan Desa Krakal Alian Kebumen. Pada penelitian tersebut menjelaskan tentang fungsi kesenian *Jamjaneng* a) sebagai ekspresi perasaan, b) sebagai sarana hiburan, c) sebagai sarana komunikasi, d) sebagai pendidikan norma sosial dan norma agama, e) sebagai pengiring pembacaan *sholawat* Nabi, f) sebagai pelestari kebudayaan, g) sebagai identitas masyarakat. Sedangkan bentuk penyajiannya a) instrumen, b) bloking atau seting, c) persiapan pementasan, d) jumlah pemain, e) waktu pementasan, f) lagu yang dibawakan, g) tempat pertunjukan.

Kesenian *Naro* merupakan refleksi estetis orang Radabata dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kesenian dianggap tradisional karena sudah ada sejak zaman nenek moyang, menggunakan dialek atau bahasa daerah, dan punya identitas regional yang kuat dan punya pola tersendiri. Nyanyian *Naro* pada budaya masyarakat Radabata merupakan nyanyian pengiring tarian tradisional *Goe Goe* sekaligus hiburan bagi masyarakat pada saat upacara *Reba*. *Goe Goe* merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Radabata untuk menyebut sebuah tarian yang disajikan saat upacara *Reba* yang memiliki pola gerakan maju, mundur dan melingkar. Kesenian *Goe Goe* merupakan sarana hiburan atau tontonan yang meriah dan senantiasa menjadi kebanggaan masyarakat Radabata. Kesenian *Goe Goe* selalu ditampilkan saat upacara *Reba* atau dengan kata lain *Reba* dan *Goe Goe* adalah satu-kesatuan yang tak terpisahkan dalam budaya masyarakat Radabata. Selain sebagai pengiring tari, nyanyian *Naro* juga sebagai sarana hiburan dan komunikasi yang didalamnya terdapat nilai-nilai berupa norma sosial bahkan kritik sosial.

Nyanyian *Naro* merupakan nyanyian rakyat masyarakat Radabata yang sudah hadir sejak zaman leluhur dahulu kala, dimana awal kemunculan dan penciptanya tidak diketahui secara pasti. Hal ini sesuai dengan ciri nyanyian rakyat, yaitu bersifat tradisional dan tidak diketahui pengarangnya (*NM*). *Naro* dalam bahasa adat Radabata merupakan sebutan untuk nyanyian yang dalam penyajiannya dinyanyikan dengan pola saling tanggap-menanggapi layaknya bermain pantun.

Namun sangat disayangkan, masih banyak kalangan masyarakat terlebih khusus kaum muda yang belum mengetahui dan memahami tentang nyanyian *Naro*. Kurangnya pengenalan kesenian *Naro* dikarenakan belum banyak diketahui fungsi dan bentuk penyajian secara lebih dalam oleh kalangan masyarakat itu sendiri terlebih khusus kaum muda/milenial. Kurangnya pengetahuan tentang nyanyian *Naro* yang merupakan kesenian asli masyarakat Radabata, dikawatirkan nyanyian ini akan hilang dan mengakibatkan masyarakat tidak mengetahui tentang nyanyian *Naro* dan enggan untuk melestarikannya, mengingat nyanyian *Naro* merupakan nyanyian rakyat asli masyarakat Radabata yang penuturnya hanya pada kalangan orang tua.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di desa Radabata, kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumen (studi dokumen). Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Dalam pengecekan data peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi. Menurut Moleong (2010 : 330), Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Sejarah Singkat Nyanyian *Naro***

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Felix Nge,a pada tanggal 25 juli 2022, diceritakan bahwa *Naro* merupakan nyanyian atau kesenian tradisional yang berasal dari Radabata. Nyanyian ini sudah hadir sejak zaman dahulu kala atau lebih tepat hadir bersamaan dengan adanya budaya *Reba* di masyarakat Radabata sebagai ritual atau yang lebih dikenal dengan istilah pesta adat dimana masyarakat mengenang kembali kedatangan nenek moyang masyarakat Ngada yang konon diyakini berasal dari *Sina One* ( India) dengan perjuangan melewati hutan belantara dan mengarungi samudera luas.

#### **Fungsi Nyanyian *Naro***

##### **1. Sebagai Pengisi Ritual**

Menurut hasil wawancara, penyajian nyanyian *Naro* merupakan bagian dari ritual *Reba*. Ritual *Reba* yang diadakan setiap tahun merupakan bentuk syukuran atas kebaikan Tuhan dan Leluhur (*Dewa Zeta Nitu Zale*) dan juga untuk mengenang kembali asal-usul serta kedatangan moyang masyarakat etnis Ngadha yang konon diyakini berasal dari india (*Sina One*) dengan mengarungi samudera luas dan hutan belantara.

##### **2. Sebagai Sarana Entertainment atau Hiburan**

Menurut hasil wawancara dengan bapak Damianus Tuba, nyanyian *Naro* memiliki fungsi sebagai sarana hiburan. Dalam pementasannya, kesenian tersebut akan melahirkan nuansa gembira baik bagi penyaji maupun penonton. Masyarakat penikmatnya akan merasa terhibur ketika mendengar irama *Naro*.

##### **3. Sebagai Sarana Komunikasi**

Menurut hasil wawancara dengan bapak Damianus Tuba selaku tetua adat sekaligus informan dalam penelitian ini, nyanyian *Naro* juga memiliki fungsi sebagai media komunikasi. Fungsi tersebut terlihat pada syair-syair nyanyian *Naro* yang berisi ajakan, nasihat dan lain sebagainya. Fungsi nyanyian *Naro* sebagai sarana komunikasi tidak hanya terdapat pada liriknya tetapi juga pada iramanya dimana ketika *Naro* dinyanyikan seakan memanggil masyarakat penikmatnya.

##### **4. Sebagai Pengiring Tari**

Menurut hasil wawancara bersama bapak Damianus Tuba dan bapak Feliks Nge,a, pada dasarnya *Naro* merupakan nyanyian pengiring tari. Tarian yang diiringi oleh nyanyian *Naro* adalah tariann *Goe goe*. Tarian *Goe goe* akan disajikan bersama nyanyian *Naro* dalam ritual *Reba* pada masyarakat Radabata.

## Bentuk Penyajian Nyanyian *Naro*

Berikut tata cara penyajian nyanyian *Naro*.

### 1. Tahap Awal

Tahapan ini meliputi persiapan lokasi atau tempat penyajian, persiapan kostum/busana, persiapan atribut/properti dan yang tidak kalah pentingnya adalah persiapan makan dan minum selama kegiatan berlangsung.

#### 1. Persiapan lokasi atau tempat penyajian.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Damianus Tuba dan bapak Feliks Nge,a, Persiapan lokasi yang akan digunakan dalam penyajian nyanyian *Naro* dilakukan sekitar 3 hari sebelum pertunjukan dimulai. Didalam persiapan tersebut, masyarakat dari anak kampung (*Ana Woe*) yang mana tempat (*Loka*) mereka yang nantinya akan digunakan akan secara bergotong-royong mempersiapkan tempat tersebut secara baik agar pertunjukan bisa berjalan dengan baik dan lancar.



*Sumber:kampung adat Ronggo Ba,a*

Gambar 1: Tempat penyajian nyanyian *Naro* (*Loka*)

#### 2. Persiapan busana dan properti

##### a. Persiapan Busana

Menurut hasil wawancara dengan bapak Damianus Tuba, Pada tahap ini kostum atau busana akan disiapkan terlebih dahulu. Tata busana atau kostum yang disiapkan untuk digunakan adalah pakian adat Bajawa pada umumnya baik pria maupun wanita.



*Gambar 2: busana adat pria dan wan*

##### b. Persiapan properti/atribut

Menurut hasil wawancara dengan bapak Damianus Tuba dan bapak Feliks Nge,a, pada tahap ini, properti akan disiapkan terlebih dahulu. Properti yang digunakan pria berbeda dengan yang digunakan oleh wanita yang tentunya memiliki fungsi yang berbeda pula.

Berikut properti yang digunakan pria dan wanita.

## I. Pria



Gambar 5: Lonceng adat( *Woda*)

Properti yang digunakan pria adalah *Woda* (lonceng adat bajawa). *Woda* merupakan lonceng adat yang digunakan pria dalam menyajikan nyanyian *Naro*. *Woda* biasanya terbuat dari logam dan memiliki bentuk seperti lonceng namun berbeda ukuran.

## II. Wanita

Properti yang digunakan wanita berbeda dengan pria. Properti yang digunakan wanita adalah *Tuba*. *Tuba* terbuat dari kayu berornamen tertentu dengan ukuran panjang kurang lebih 1- 1,5 meter dengan salah satu ujungnya diikat dengan bulu dari ekor kuda (*sige*).



Gambar 6: *Tuba*

### 3. Persiapan konsumsi (makan dan minum)

Menurut hasil wawancara dengan bapak Damianus Tuba dan bapak Feliks Nge,a, Makanan dan minuman menjadi hal yang penting yang harus disiapkan karena penyajian nyanyian *Naro* akan dilaksanakan dengan waktu yang cukup lama dan menguras tenaga. Tentu tubuh akan membutuhkan asupan makanan dan minuman untuk menambah energi. Disamping sebagai penambah energi, makanan dan minuman juga menjadi tradisi masyarakat, terlebih khusus pada minuman yaitu tuak (*Tua bhara*). Dalam tradisi pada masyarakat etnis *Ngadha*, tuak (*Tua bhara*) dijadikan sebagai simbol perdamaian atau persatuan dan menjadi minuman wajib pada setiap ritual adat. Persiapan ini dilakukan 2 atau 3 hari sebelum penyajian nyanyian *Naro*.

### 2. Tahap Penyajian

Tahap ini merupakan tahap inti yang mana akan diawali dengan ajakan yang dilakukan oleh salah satu tetua adat dengan cara memanggil warga masyarakat sambil membunyikan lonceng adat (*Woda*). Dalam bahasa adat Radabata, hal ini disebut *Lale*. Sambil lonceng adat (*Woda*) dibunyikan, salah seorang tetua adat akan menyerukan:

*Sili ana wunga da nuka pera gua..*

*(sang sulung yang datang mengajarkan budaya)*

*Ne,e go wa,l yaaa....*

*(dengan hentakan kaki/bermakna semangat dan gembira)*

Setelah salah seorang tetua adat menyerukan pernyataan diatas, seluruh personil atau penyaji akan berkumpul pada tempat penyajian (*Loka*) dan membentuk lingkaran. Hal ini menandakan pementasan nyanyian *Naro* akan dimulai.

### 1. Formasi

Dalam pementasan nyanyian *Naro* hanya terdapat satu formasi sederhana yaitu bentuk melingkar. Formasi ini sudah diwariskan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang. Formasi yang digunakan dalam pementasan nyanyian *Naro* (formasi lingkaran) memiliki makna persatuan/tidak terpisah.



Gambar 7: formasi lingkaran pada *Loka*( tempat penyajian ) dalam pementasan nyanyia

### 2. Jumlah penyaji

Menurut hasil wawancara dengan bapak Damianus Tuba, dalam penyajian nyanyian *Naro* tidak memiliki batasan jumlah penyaji atau jumlah penyaji nyanyian *Naro* tidak menentu (bebas).

### 3. Penyajian Musik Vokal

Menurut hasil wawancara bersama bapak Damianus Tuba dan bapak Feliks Nge,a, dalam penyajian nyanyian *Naro* akan diawali dengan *Ti,i Pata* (sapaan awal) yang dilantunnnkan oleh 3 atau 4 pria (*So,u*) yang kemudian dilanjutkan dengan nyanyian *Naro*. Dalam penyajiannya hanya terdapat satu bentuk penyajian musik vokal yaitu paduan suara. Nyanyian *Naro* akan dinyanyikan secara bersama-sama menggunakan satu suara.

Berikut formasi penyajian musik vokal berdasarka hasil wawancara



Gambar 8: Bentuk formasi penyajian musik vokal

Dalam penyajiannya, *So,u* berfungsi sebagai pembuka dan juga penutup nyanyian *Naro*.

So,u : |1... |3... |1... |3... \_  
 e... e... e... e...  
 Naro: |1 j31 | j23 2 | 1 |  
 O e,e ai o o  
 (ya begitulah)  
 |1 j31 | j23 2 | 1 . | 1 j31 | j23 2 | 1 . |  
 Sili ana wunga o o nuka pera gua o o  
 (Sang sulung yang datang mengajarkan budaya)  
 |1 j31 | j23 2 | 1 . |  
 O mora mora o o  
 (Senanglah senang)

#### 4. Waktu pementasan

Menurut hasil wawancara dengan bapak Damianus Tuba, pada masyarakat Radabata, ritual adat *Reba* akan terjadi atau dilaksanakan sekitar bulan desember atau januari dan pada saat itulah nyanyian *Naro* akan disajikan yang mana nyanyian *Naro* disajikan sebagai pengisi ritual *Reba*. Nyanyian ini digunakan sebagai nyanyian pengiring tarian *Goe goe* yang hanya dipentaskan saat upacara *Reba*. Dalam penyajiannya, nyanyian *Naro* akan dipentaskan dengan waktu yang tidak menentu (bebas) yaitu bisa di pagi hari ( pukul 07-12), siang hari (pukul 12-17), bahkan malam hari ( pukul 19-21) tergantung kesepakatan dari para tetua adat dengan masyarakat setempat.

#### 5. Durasi Pementasan

Menurut hasil wawancara bersama bapak Damianus Tuba dan bapak Feliks Nge,a, dalam pementasan nyanyian *Naro* tidak memiliki durasi yang tetap tergantung situasi dan kondisi. Situasi dan kondisi yang dimaksudkan disini adalah keadaan yang berhubungan dengan jalannya pementasan nyanyian *Naro* itu sendiri, misalnya kesanggupan atau kemampuan penyaji, jumlah syair yang dibawakan dan lain sebagainya.

### 3. Tahap Akhir

Tahap ini ditandai dengan pelantunan syair akhir yang dalam bahasa adat Radabata disebut *Nelo*. Syairnya adalah sebagai berikut:

*“Dhoro zili bo ngima nee kobho”*

*(pulang ke lumbung disana ada tempurung kelapa dan piring adat)*

*“Wado wi sa,o ripe ne,e ba,o”*

*(pulang ke rumah adat disana ada bakul dan pelepah pinang)*

Cuplikan lirik diatas mengandung makna berakhirnya kegiatan pementasan nyanyian *Naro* disertai ajakan untuk beristirahat untuk perjamuan bersama sebagai simbol kekeluargaan. Setelah pelantunan lirik tanda berakhirnya pementasan nyanyian *Naro*, barisan akan dibubarkan. Setelah barisan dibubarkan akan dilanjutkan dengan perjamuan bersama(makan dan minum bersama) sambil melakukan evaluasi.

#### **Nyanyian *Naro* Sebagai Bagian Dari Budaya Masyarakat Radabata**

Salah satu aset sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Radabata adalah nyanyian *Naro*. Nyanyian ini tumbuh dari kebiasaan dan adat istiadat masyarakat Radabata yang mana digambarkan dari karakteristik nyanyian *Naro* itu sendiri. Dalam kehidupan sosial masyarakat Radabata selalu selalu menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan dan kebiasaan bersendagurau sehingga hal itu diterapkan dalam nyanyian *Naro* baik syair maupun pola penyajiannya. Nyanyian *Naro* merupakan rangkaian syair-syair historis, norma-norma, percintaan yang didendangkan dengan lembut, mendayu-dayu dan dinyanyikan secara tanggap-menanggapi seperti bermain pantun.

#### **Pembahasan**

Menurut Brunvand (Danandjaja, 1994:141), bahwa nyanyian rakyat merupakan salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional serta mempunyai banyak varian. Kesenian rakyat menjadi unsur kebudayaan yang lahir sebagai manifestasi(hasil pikiran) dan ciri manusia sebagai *Homo Esteticus*(makhluk yang memiliki rasa akan seni/keindahan). Produk budaya berupa kesenian tradisional merupakan aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan nenek moyang yang terdahulu.

Musik memiliki hubungan yang erat dengan tradisi masyarakat. Musik atau nyanyian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun pada masyarakat selalu memiliki hubungan atau kaitan dengan upacara atau ritus tertentu. Secara hakiki, musik atau nyanyian tradisional merupakan wujud nilai budaya sesuai tradisi masyarakat pendukungnya. Menurut sedyawati (1992), musik atau nyanyian tradisional mengangkat tema-tema kehidupan dan budaya setempat. Keberadaan nyanyian rakyat pada suatu

daerah tentu memiliki fungsi-fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Alan P. Merriam dalam buku *The Antropology Of Music* menjabarkan beberapa fungsi musik yang salah satunya adalah sebagai sarana hiburan. Musik memiliki unsur-unsur yang bersifat menghibur. Musik sebagai hiburan bertujuan mendatangkan kesenangan dan kepuasan batin pada orang-orang yang memainkan dan mendengarkannya.

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Karlinah, Soemirat dan Komala, 2008 :1.3). musik merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa pada masyarakat di dunia. Musik dapat didefinisikan sebagai sebuah cetusan ekspresi atau pikiran dalam berkomunikasi yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi.

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh sekelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur, diantaranya : sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakian serta karya seni. Budaya memberikan banyak pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Budaya adalah seluruh pengetahuan manusia yang dimanfaatkan untuk mengetahui serta memahami pengalaman dan lingkungan yang mereka alami (Parsudi Suprain). C. Kluckhohn (dalam supartono, 2009:33) mengemukakan tujuh unsur kebudayaan yang universal, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, teknologi dan peralatan, bahasa serta kesenian. Kesenian rakyat menjadi unsur kebudayaan yang lahir sebagai manifestasi dari ciri manusia sebagai *homo esteticus*.

Salah satu jenis kesenian rakyat adalah nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat merupakan salah satu bentuk folklor, yaitu "sebagian kebudayaan secara kolektif, yang tersbar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak atau alat pembantu pengingat" (Danandjaya, 1991:2). Nyanyian rakyat merupakan sastra lisan yang diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat berbudaya. Nyanyian rakyat menggambarkan kebudayaan atau kebiasaan suatu suku bangsa sehingga nyanyian rakyat memiliki ciri khas tersendiri. Nyanyian rakyat adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dalam jiwa manusia. Sebagai kebudayaan, nyanyian rakyat lahir karena kebiasaan dan kebutuhan akan nilai, norma dan aturan yang menjadi model untuk melakukan sesuatu dalam suatu masyarakat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui wawancara dan studi dokumen di desa Radabata, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada tentang kajian fungsi dan bentuk

penyajian nyanyian *Naro*, maka diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut: Dilihat dari kajian Fungsi, nyanyian *Naro* memiliki beberapa fungsi diantaranya; (1) sebagai pengisi ritual, (2) sebagai sarana hiburan, (3) sebagai sarana komunikasi, (4) sebagai sarana pengiring tari. Sedangkan dari bentuk penyajian dapat disimpulkan sebagai berikut: Bentuk penyajian nyanyian *Naro* ialah paduan suara yang berfungsi sebagai pengiring tarian *Goe goe* yang disajikan saat upacara *Reba* sebagai ritual wajib tahunan yang dilakukan untuk mengenang asal-usul dan kedatangan moyang masyarakat Radabata khususnya dan masyarakat etnis Ngadha pada umumnya.

Tata cara penyajian nyanyian *Naro* terdiri dari: Tahap awal yang meliputi; persiapan lokasi atau tempat penyajian, persiapan busana dan properti, dan persiapan konsumsi atau makan dan minum, sedangkan Tahap penyajian meliputi; formasi, jumlah penyaji, penyajian musik vokal, waktu pementasan, durasi pementasan dan selanjutnya adalah tahap akhir atau penutup.

Nyanyian diciptakan sebagai cerminan kebiasaan dan adat istiadat pada masyarakat Radabata yang sudah diwariskan sejak zaman leluhur.

## **Saran**

1. Bagi masyarakat diharapkan ikut melestarikan kesenian *Naro*, karena sekarang ini eksistensi kesenian *Naro* mulai menurun karena pengaruh kemajuan teknologi atau budaya luar.
2. Bagi mahasiswa diharapkan dapat mencintai kesenian tradisional bahkan berpartisipasi sebagai pemain kesenian tradisional

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Rajawali Press.
- Danandjaja, J. (1994). *Metode mempergunakan folklor sebagai bahan antropologi psikologi dalam antropologi psikologi*. Jakarta: Rajawali press.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: ilmu gossip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hasbi, C. (2015). *Fungsi dan bentuk penyajian kesenian Jamjaneng di dusun Pedurenan desa Krakal Alian Kebumen*. Skripsi. Bahasa dan Seni. Pendidikan Seni Musik. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Karlinah., Soemirat & Komala. (2008). *Komunikasi massa*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustopo. (1985). *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Santosa.

Nge,a Feliks, (2022). Personal Interview tentang Nyanyian *Naro*, Doka. 25 Juli 2022

Sedyawati, E. (1992). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni dan sejarah*. Jakarta: Rajawali Press.

Supartono. (2009). *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia.

Tuba, Damianus, (2022). Personal interview tentang Nyanyia *Naro*. Doka. Sabtu, 27 Juli 2022